

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kesiapan Menikah

2.1.1 Definisi Kesiapan Menikah

Kesiapan menikah didefinisikan sebagai sejauh mana seorang individu merasa siap untuk memenuhi dan dipenuhi oleh pasangan masa depannya dalam hal kebutuhan akan cinta, pemenuhan kepribadian, rasa hormat, dan komunikasi (Manson dalam Shemila & Manikandan, 2018). Definisi ini menekankan pentingnya kesiapan emosional dan interpersonal dalam membangun fondasi hubungan pernikahan yang sehat. Konsep kesiapan menikah lebih luas dari sekedar kesiapan emosional. Mereka menekankan bahwa kesiapan ini berperan penting dalam menentukan keputusan mengenai kapan, mengapa, dan dengan siapa seseorang menikah (Larson dan Lamont dalam Shemila & Manikandan, 2018). Perspektif ini mencakup dimensi perkembangan sosial yang kompleks, di mana kesiapan menikah mencerminkan evaluasi individu terhadap kapasitas dan sumber dayanya dalam menghadapi tuntutan serta tantangan kehidupan pernikahan yang bersifat jangka panjang. Kemudian menurut Holman B & Dao Li (1997), kesiapan menikah adalah kondisi ketika individu telah mencapai kematangan emosional, memiliki keterampilan interpersonal yang baik, serta pemahaman yang realistis dan komitmen mengenai pernikahan. Kesiapan ini tidak hanya berkaitan dengan faktor usia atau ekonomi, tetapi lebih menekankan pada kesiapan psikologis dan sosial individu dalam membangun hubungan yang sehat dan stabil.

2.1.2 Dimensi Kesiapan Menikah

Kesiapan menikah merupakan salah satu aspek penting yang menentukan keberhasilan suatu hubungan pernikahan. Shemila & Manikandan (2018) dalam penelitiannya memaparkan bahwa kesiapan menikah mencakup beberapa dimensi utama yang mencerminkan kematangan individu dalam berbagai aspek kehidupan. Dimensi-dimensi ini tidak hanya berfungsi sebagai indikator kesiapan pribadi, tetapi juga sebagai prediktor terhadap kepuasan dan stabilitas pernikahan di masa depan. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing dimensi tersebut:

1. Kesiapan Psikologis (*Psychological Readiness*)

Kesiapan psikologis mengacu pada kesiapan mental dan emosional individu dalam menerima dan menjalani tanggung jawab kehidupan pernikahan. Dimensi ini meliputi kepercayaan diri dalam menghadapi berbagai tantangan, kemampuan mengambil keputusan secara rasional, serta memiliki harapan yang realistis terhadap kehidupan berumah tangga. Individu yang siap secara psikologis juga menunjukkan sikap optimis terhadap masa depan pernikahan dan keluarga.

2. Kesiapan Moral (*Moral Readiness*)

Kesiapan moral berkaitan dengan kepatuhan terhadap nilai-nilai agama, prinsip-prinsip moral dan norma-norma budaya yang berlaku. Individu yang memiliki kesiapan moral tinggi cenderung menunjukkan kesetiaan, kesabaran dan komitmen terhadap hubungan jangka panjang. Shemila dan Manikandan menyebutkan bahwa dalam konteks meningkatnya angka perceraian, generasi muda memandang pentingnya prinsip moral sebagai acuan dalam membentuk pernikahan yang stabil dan harmonis.

3. Kesiapan karena Pengaruh Orang Terdekat (*Readiness due to Significant Others*)

Dimensi ini menekankan pentingnya pengaruh dari orang-orang terdekat seperti orang tua dan teman sebaya dalam keputusan menikah. Persetujuan atau dukungan dari pihak-pihak orang terdekat ini seringkali menjadi faktor yang memperkuat keyakinan individu dalam mengambil langkah menuju pernikahan. Dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi peran keluarga, persetujuan orang tua dapat menjadi salah satu indikator penting dalam kesiapan menikah.

4. Kesiapan Finansial (*Financial Readiness*)

Kesiapan finansial merujuk pada stabilitas ekonomi dan kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan hidup berumah tangga secara mandiri. Ini mencakup kemampuan untuk memiliki tempat tinggal, memenuhi kebutuhan dasar dan tidak bergantung pada orang tua atau pihak lain dalam hal keuangan.

Shemila dan Manikandan menegaskan bahwa kestabilan finansial merupakan prasyarat penting sebelum memasuki pernikahan, karena ketidakpastian ekonomi sering menjadi sumber konflik dalam hubungan pernikahan.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Menikah

Menurut Holman B & Dao Li (1997), kesiapan menikah merupakan suatu kondisi psikologis dan sosial yang mencerminkan sejauh mana individu telah mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan pernikahan secara emosional, kognitif dan perilaku. dalam model konseptual mereka, terdapat beberapa faktor utama yang mempengaruhi kesiapan individu untuk menikah, yaitu:

1. Pengalaman Keluarga Asal (*Family of Origin Experience*)

Latar belakang keluarga memiliki pengaruh besar terhadap kesiapan menikah. Individu yang tumbuh dalam keluarga dengan pola komunikasi sehat, minim konflik dan struktur keluarga yang stabil cenderung memiliki pandangan positif terhadap pernikahan dan lebih siap menjalaninya. Sebaliknya, pengalaman masa kecil yang penuh konflik atau disfungsi keluarga dapat menurunkan kesiapan untuk menikah karena individu mungkin mengembangkan ketidakpercayaan atau ketakutan terhadap hubungan jangka panjang.

2. Kematangan Psikologis (*Psychological Maturity*)

Kesiapan menikah sangat dipengaruhi oleh kematangan psikologis seseorang, termasuk aspek emosional dan kognitif. Individu yang memiliki kemampuan mengelola emosi, menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta memiliki konsep diri dan harga diri yang stabil cenderung lebih siap dalam menghadapi dinamika pernikahan. Holman dan Li menyatakan bahwa kematangan ini bukan hanya soal usia biologis, melainkan mencerminkan kemampuan seseorang dalam bertanggung jawab, empati dan pengambilan keputusan yang rasional.

3. Hubungan Sebelum Pernikahan (*Premarital Relationship Quality*)

Kualitas hubungan sebelum menikah, seperti komunikasi terbuka, resolusi konflik yang sehat, serta adanya kesepakatan nilai dan tujuan hidup,

merupakan prediktor yang signifikan untuk kesiapan menikah. Holman B & Dao Li (1997) menunjukkan bahwa pasangan yang memiliki fondasi hubungan yang kuat cenderung lebih siap dan memiliki harapan realistis dalam membangun rumah tangga.

4. Nilai dan Keyakinan terhadap Pernikahan (*Marriage Beliefs and Values*)

Persepsi dan nilai individu terhadap pernikahan juga menjadi faktor penentu kesiapan menikah. Individu yang memandang pernikahan sebagai komitmen jangka panjang dan sakral lebih cenderung menunjukkan kesiapan yang tinggi dibandingkan mereka yang melihat pernikahan sebagai sesuatu yang fleksibel atau temporer. Keyakinan ini terbentuk dari pengalaman pribadi, sosial dan budaya.

5. Faktor Kontekstual dan Sosial (*Contextual and Social Factors*)

Selain faktor intrapersonal dan relasional, Holman B & Dao Li (1997) juga mempertimbangkan pengaruh konteks sosial seperti tekanan sosial, norma budaya, kesiapan finansial, serta dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan. Individu yang mendapat dukungan sosial yang kuat dan berada dalam kondisi ekonomi yang stabil cenderung lebih siap secara praktis dan emosional untuk menikah.

2.1.4 Pengukuran Kesiapan Menikah

2.1.4.1 *Marriage Readiness Scale*

Marriage Readiness Scale dikembangkan oleh Shemila dan Manikandan pada tahun 2018 sebagai alat ukur kesiapan menikah yang bertujuan untuk mengevaluasi seberapa siap individu dalam menjalani kehidupan pernikahan. Skala ini terdiri dari 29 item dengan menggunakan skala likert 5 poin untuk menggambarkan tingkat persetujuan atau ketidaksepakatan responden terhadap pernyataan yang diajukan. *Marriage Readiness Scale* ini dirancang dengan mempertimbangkan berbagai dimensi kesiapan menikah yang meliputi kesiapan psikologis, kesiapan moral, kesiapan finansial dan kesiapan terkait pasangan. Alat ukur ini membantu calon pasangan dalam memahami faktor-faktor persepsi, sikap serta persiapan psikososial sebelum memasuki jenjang pernikahan.

2.1.4.2 *Criteria for Marriage Readiness Questionnaire (CMRQ)*

Criteria for Marriage Readiness Questionnaire (CMRQ) dikembangkan oleh Carroll et al. (2009) untuk menilai kesiapan menikah pada dewasa awal. Alat ukur ini terdiri dari 42 item dengan skala likert yang mengukur pandangan individu mengenai berbagai kriteria penting sebelum menikah. CMRQ lahir dari pengembangan *Criteria for Adulthood Questionnaire (CAQ)* (Arnett, 2019) dan mengidentifikasi enam faktor utama kesiapan menikah yaitu, peralihan peran, kepatuhan pada norma, kapasitas berkeluarga, kompetensi interpersonal, kompetensi intrapersonal dan pengalaman seksual. Setiap faktor menilai aspek berbeda dari kesiapan pernikahan mulai dari perubahan peran, kemampuan menjaga hubungan harmonis, hingga kesiapan seksual. CMRQ digunakan untuk menggali persepsi mengenai kesiapan menikah, namun lebih fokus pada pandangan subjektif responden sehingga kurang menggambarkan kesiapan faktual.

2.1.4.3 *Marital Readiness Scale*

Marital Readiness Scale merupakan alat ukur kesiapan menikah yang dikembangkan oleh Keldal & Yıldırım pada tahun 2022). Alat ini bertujuan mengeksplorasi hubungan antara kesiapan menikah, usia yang ideal untuk menikah, serta durasi pengenalan pasangan sebelum melangkah ke jenjang pernikahan. *Marital Readiness Scale* terdiri dari enam dimensi utama yaitu kesiapan finansial, kesiapan emosional, kesiapan hubungan interpersonal, kesiapan kehidupan berkeluarga, kesiapan seksual dan kesiapan tanggung jawab sosial. Keldal & Yıldırım (2022) menunjukkan bahwa kesiapan menikah tidak hanya dipengaruhi oleh aspek emosional atau finansial, tetapi juga oleh keterampilan interpersonal dan pemahaman mengenai tanggung jawab sosial dalam pernikahan,

2.2 *Adult Attachment Style (Secure, Avoidant, Anxious)*

2.2.1 *Definisi Adult Attachment Style (Gaya Kelekatan Dewasa)*

Adult attachment style adalah pola kelekatan emosional yang terbentuk dalam hubungan romantis pada masa dewasa, yang memcerminkan cara individu merespons kedekatan, keintiman, serta potensi kehilangan dalam hubungan. Hazan

& Shaver (1987) mengklasifikasikan gaya kelekatan dewasa ke dalam tiga kategori utama, yaitu *secure*, *avoidant* dan *anxious*. Individu dengan gaya kelekatan *secure* cenderung merasa nyaman dengan kedekatan emosional, mampu mengandalkan pasangannya, serta memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Sebaliknya, individu dengan gaya *avoidant* menghindari kelekatan emosional, merasa tidak nyaman dengan kedekatan dan lebih memilih kemandirian. Sementara itu, individu dengan gaya *anxious* menunjukkan kebutuhan berlebihan akan kedekatan, disertai kekhawatiran terhadap penolakan atau ditinggalkan. Model ini merupakan pengembangan dari teori kelekatan yang pertama kali dikemukakan oleh Bowlby (1982) yang menyatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang kuat antara anak dan pengasuh utamanya. Penelitian lanjutan oleh Ainsworth & Bell, (1970) mengidentifikasi pola kelekatan anak menjadi *secure*, *avoidant* dan *anxious* yang kemudian menjadi dasar bagi klasifikasi gaya kelekatan dalam hubungan dewasa sebagaimana dijelaskan oleh (Hazan & Shaver, 1987).

2.2.2 Dimensi *Adult Attachment Style* (Gaya Kelekatan Dewasa)

Adult attachment style (gaya kelekatan dewasa) menurut Hazan & Shaver (1987) dikembangkan menjadi tiga kategori utama yaitu *secure*, *avoidant* dan *anxious* yang masing-masing merefleksikan cara individu menjalin dan mempertahankan kelekatan emosional dengan pasangan. Penjelasan dalam gaya kelekatan ini kemudian digunakan juga oleh Collins (1996) dalam mengembangkan alat ukur *Revised Adult Attachment Scale* (RAAS) untuk menjadi dasar dalam mengklasifikasikan individu ke dalam kategori gaya kelekatan tertentu. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing dimensi tersebut:

1. Kelekatan Aman (*Secure Attachment*)

Individu dengan gaya *secure attachment* memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Mereka merasa nyaman dengan kedekatan emosional, mampu bergantung pada orang lain dan bersedia menjadi sumber dukungan untuk orang lain. Gaya ini cenderung menjalin hubungan yang stabil dan saling mendukung. Mereka percaya bahwa pasangan akan tersedia dan responsif ketika dibutuhkan (Hazan & Shaver, 1987).

2. Kelekatan Menghindar (*Avoidant Attachment*)

Gaya kelekatan ini ditandai dengan ketidaknyamanan terhadap keintiman dan kecenderungan untuk menjaga jarak dalam hubungan. Individu *avoidant* lebih suka mengandalkan diri sendiri dan menghindari kelekatan emosional yang mendalam. Mereka merasa tidak nyaman dengan kedekatan dan sering kali menolak kebergantungan, baik dari diri sendiri maupun pasangan (Hazan & Shaver, 1987).

3. Kelekatan Cemas (*Anxious Attachment*)

Individu dengan gaya ini mengalami tingkat kecemasan tinggi dalam hubungan. Mereka sangat menginginkan kedekatan, tetapi meragukan apakah pasangan benar-benar mencintai mereka atau akan tetap hadir untuk mereka. Gaya ini juga ditandai dengan ketergantungan emosional yang tinggi, rasa takut ditolak dan perilaku yang terlalu melekat terhadap pasangan (Hazan & Shaver, 1987).

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Adult Attachment Style* (Gaya Kelekatan Dewasa)

Dalam memahami *adult attachment style*, beberapa tokoh menjelaskan bahwa pola kelekatan ini tidak muncul begitu saja. Melainkan dibentuk oleh berbagai pengalaman sejak masa kanak-kanak. Faktor-faktor seperti pola pengasuhan, pengalaman emosional dan dinamika hubungan awal memiliki pengaruh besar terhadap cara seseorang menjalin kedekatan dan keintiman di usia dewasa. Berikut adalah penjelasan beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut:

1. Pengalaman Masa Kecil dan Hubungan dengan Pengasuh Utama

Menurut (Bowlby, 1982) hubungan antara anak dan pengasuh utama membentuk dasar dari *internal working model* yang menetap hingga dewasa. Model ini berfungsi sebagai acuan bagi individu dalam memahami diri sendiri dan orang lain dalam konteks hubungan interpersonal. Anak yang menerima kasih sayang konsisten dan kehadiran emosional akan mengembangkan gaya kelekatan yang aman (*secure attachment*), sementara hubungan yang penuh

ketidakpastian atau penolakan membentuk gaya kelekatan tidak aman (*insecure attachment*).

2. Sensitivitas dan Responsivitas Orang Tua

Ainsworth & Bell (1970) mengembangkan metode Strange Situation untuk mengevaluasi respon bayi terhadap perpisahan reunifikasi dengan pengasuh. Ia menemukan bahwa pengasuh yang sensitif dan responsif terhadap kebutuhan anak cenderung membentuk kelekatan yang aman, sedangkan pengasuh yang tidak responsif dan tidak peka membentuk kelekatan cemas atau menghindar.

3. Model Kerja Internal (*Internal Working Model*)

Internal working model merupakan konstruksi mental yang terbentuk dari interaksi awal individu dengan pengasuh, yang nantinya turut mempengaruhi cara individu memandang hubungan dan memprediksi perilaku orang lain Shaver & Fraley (2000) kelekatan juga tidak terbatas hanya pada hubungan romantis, tetapi dapat terbentuk dengan figur lain yang signifikan, seperti orang tua, saudara, dan teman dekat, sesuai ketersediaan dan respon afeksional yang diterima di masa lalu (Collins & Allard, 2001). Collins dan Read (dalam Collins & Allard 2001) menjelaskan bahwa representasi kelekatan tersebut disusun secara hierarkis (*default attachment hierarchy*), mulai dari model umum mengenai diri dan orang lain, kemudian lebih rinci pada hubungan yang lebih spesifik, hingga yang paling konkret mengenai hubungan satu per satu, sehingga turut mempengaruhi kualitas hubungan interpersonal individu di masa dewasa.

4. Pengalaman Relasi Romantis dan Sosial di Masa Dewasa

Hazan dan Shaver (1987) memperkenalkan teori bahwa hubungan romantis di masa dewasa mencerminkan gaya kelekatan yang terbentuk sejak masa anak-anak. Namun, pengalaman dalam relasi dewasa juga dapat memperkuat atau mengubah gaya kelekatan seseorang. Collins & Read (1990) menambahkan bahwa persepsi terhadap pasangan dan kualitas hubungan dapat memodifikasi model kerja internal tersebut.

5. Trauma dan Stress

Trauma masa kecil seperti pengabaian, pelecehan atau kehilangan yang signifikan dapat menyebabkan berkembangnya gaya kelekatan tidak aman atau bahkan disorganisasi. Mikulincer & Shaver (2007) menyoroti bahwa individu dengan trauma lebih mungkin mengembangkan respon *anxious* atau *avoidant* terhadap kelekatan.

6. Lingkungan Sosial dan Budaya

Gaya kelekatan tidak terbentuk dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh norma dan nilai budaya tempat individu dibesarkan. Rholes & Simpson (2015) menjelaskan bahwa budaya kolektivistik cenderung menumbuhkan kelekatan yang lebih cemas karena tekanan terhadap kedekatan sosial, sementara itu budaya individualistik lebih cenderung menghasilkan gaya kelekatan menghindar.

2.2.4 Pengukuran *Adult Attachment Style* (Gaya Kelekatan Dewasa)

2.2.4.1 *Original Attachment Three-Category Measure*

Original Attachment Three-Category Measure dikembangkan oleh Hazan dan Shaver pada tahun 1987. Alat ukur ini merupakan instrumen pertama yang dirancang secara khusus untuk mengukur gaya kelekatan pada orang dewasa dalam konteks hubungan romantis. Alat ukur ini cukup sederhana, berupa instrumen self-report, di mana responden diminta untuk membaca tiga pernyataan deskriptif yang menggambarkan tiga gaya kelekatan yang berbeda, yaitu *secure*, *avoidant* dan *anxious*.

2.2.4.2 *Adult Attachment Scale* (AAS)

Adult attachment scale (AAS) dikembangkan oleh Collins dan Read (1990) berdasarkan teori kelekatan dari Bowlby (1969) serta pendekatan awal Hazan dan Shaver (1987) mengenai hubungan romantis. Skala ini mengukur tiga dimensi skala kelekatan dewasa, yaitu *close* (kenyamanan terhadap kedekatan emosional), *depend* (kenyamanan untuk bergantung pada orang lain) dan *anxiety* (tingkat kecemasan terhadap penolakan dan ditinggalkan). AAS terdiri dari 18 item dengan reliabilitas internal yang cukup baik, berkisar antara 0.69 hingga 0.75 pada tiap dimensi.

Validitas konstruk alat ini telah dibuktikan melalui korelasinya dengan kualitas hubungan romantik dan pengalaman kelekatan masa kecil, menjadikan AAS sebagai salah satu instrumen yang banyak digunakan dalam penelitian.

2.2.4.3 Revised Adult Attachment Scale (RAAS)

Revised Adult Attachment Scale (RAAS) merupakan versi revisi dari AAS yang disusun oleh Collins (1996) Instrumen ini mempertahankan tiga dimensi skala yang sama yaitu *close*, *depend* dan *anxiety*, namun dengan penyempurnaan wording item dan peningkatan reliabilitas. RAAS juga terdiri dari 18 item dengan reliabilitas Cronbach's alpha masing-masing sebesar 0.77 (*close*), 0.78 (*depend*) dan 0.85 (*anxiety*). RAAS menunjukkan validitas yang baik melalui keterkaitannya dengan kualitas hubungan interpersonal dan kemampuan regulasi emosi dalam hubungan dekat.

2.2.4.4 Experiences in Close Relationships (ECR)

Experiences in Close Relationships (ECR) dikembangkan oleh (Brennan et al., 1998) untuk mengukur dua dimensi ini dalam kelekatan dewasa yaitu *attachment anxiety* (kecemasan dalam hubungan) dan *attachment avoidance* (penghindaran terhadap kedekatan emosional). Teori dasar yang digunakan dalam ECR adalah model kelekatan Bowlby serta klasifikasi kelekatan dewasa oleh Bartholomew & Horowitz (1991) ECR terdiri dari 36 item dan memiliki reliabilitas yang sangat tinggi, dengan alpha internal mencapai 0.91 untuk dimensi *anxiety* dan 0.94 untuk dimensi *avoidance*.

2.2.4.5 Attachment Style Questionnaire (ASQ)

Attachment Style Questionnaire (ASQ) dikembangkan oleh Feeney et al. (1994) untuk mengukur gaya kelekatan dalam konteks representasi diri dan orang lain sebagaimana dalam teori Bowlby dan dikembangkan lebih lanjut oleh Bartholomew. ASQ memiliki lima dimensi, yaitu *confidence*, *discomfort with closeness*, *relationships as secondary*, *need for approval*, dan *preoccupation with relationships*. Cronbach's alpha berkisar antara 0.65 hingga 0.80. Validitas ASQ didukung oleh hubungannya yang signifikan dengan berbagai indikator hubungan interpersonal.

2.3 Dewasa Awal

2.3.1 Usia Dewasa Awal

Dewasa awal merupakan salah satu tahap dalam perkembangan manusia yang memiliki karakteristik dan tugas perkembangan tersendiri. Menurut Erikson (dalam Santrock, 2011), masa dewasa awal atau *early adulthood* mencakup usia sekitar 20 hingga 30 tahun, dan merupakan periode ketika individu menghadapi berbagai transisi penting dalam kehidupan, seperti memilih pasangan hidup, membangun hubungan intim, merintis karier, serta merencanakan pernikahan dan keluarga (Santrock, 2011). Pada tahap ini, sesuai dengan teori *Eight Stages of Psychosocial Development* dari Erikson, individu dihadapkan pada krisis psikososial *intimacy versus isolation*, yaitu tantangan untuk menjalin kedekatan emosional dan komitmen interpersonal yang mendalam dengan orang lain, atau sebaliknya mengalami isolasi sosial akibat kegagalan membangun keintiman (Santrock, 2011).

Santrock menyatakan bahwa dewasa awal adalah masa untuk bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis, namun seringkali menyisakan sedikit waktu untuk hal lain (Anastasya & Susilarini, 2021). Pada umumnya, menjadi dewasa melibatkan periode transisi yang panjang, dimana banyak individu masih mengeksplorasi karir, identitas dan gaya hidup yang diinginkan, baik itu hidup melajang, hidup bersama, maupun menikah (Anastasya & Susilarini, 2021). Transisi dari masa remaja ke dewasa juga dikenal sebagai masa beranjak dewasa yang ditandai oleh eksperimen dan eksplorasi (Anastasya & Susilarini, 2021).

Selain itu, menurut Arnett (2019) dewasa awal juga dipahami sebagai masa transisi dari remaja menuju pendewasaan diri, di mana individu mulai siap mengambil peran dan tanggung jawab dalam membuat keputusan sendiri tanpa campur tangan orang tua. Keputusan tersebut umumnya mencakup penerimaan peran dalam masyarakat, pekerjaan, keterlibatan dalam hubungan sosial, serta menjalin hubungan dengan lawan jenis.

2.3.2 Perkembangan Utama Dewasa Awal

Menurut Hurlock (dalam Putri & Lutfianawati (2023), individu pada tahap dewasa awal memiliki beberapa tugas perkembangan sebagai berikut:

1. Mendapatkan Pekerjaan

Tahap dewasa awal merupakan masa transisi dari ketergantungan menuju kemandirian dalam menjalani kehidupan. Pada tahap ini, bekerja menjadi hal yang umum dilakukan oleh individu dewasa awal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan bekerja, mereka mulai melepaskan ketergantungan pada orang tua atau pihak lain, sehingga mencapai kemandirian ekonomi.

2. Memilih pasangan hidup

Pada usia dewasa awal, individu mulai menentukan kriteria pasangan hidup yang dianggap sesuai. Pasangan hidup tidak hanya dilihat dari kemampuan memenuhi kebutuhan biologis, tetapi juga kebutuhan psikologis seperti rasa kasih sayang, cinta, pengertian serta pemahaman.

3. Mempelajari Hidup Bersama sebagai Pasangan Suami Istri

Setelah menemukan pasangan hidup, tahap selanjutnya adalah pernikahan. Dalam pernikahan, individu dituntut untuk belajar saling mengenal lebih dalam, menerima pasangan dengan sepenuh hati dan membentuk keluarga dengan kehadiran keturunan sebagai salah satu bentuk realisasi keluarga.

4. Mengasuh dan Mendidik Anak

Ketika telah memiliki anak, pasangan suami istri bertanggung jawab untuk merawat, mendidik dan membesarkan anak-anak mereka. Tujuannya adalah agar anak-anak tumbuh menjadi generasi yang berbudi pekerti luhur dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama yang dianut.

5. Mengelola Kehidupan Rumah Tangga

Kehidupan rumah tangga perlu dikelola dengan baik agar tetap harmonis dan terhindar dari konflik. Pasangan suami istri perlu membagi peran dan tanggung jawab secara seimbang serta menjaga kejujuran dalam hubungan untuk meminimalisasi terjadinya perselisihan yang dapat mengancam rumah tangga.

6. Menjalankan Tanggung Jawab sebagai Warga Negara

Individu dewasa yang telah mandiri juga memiliki kewajiban untuk menjalankan tanggung jawab sebagai warga negara. Setelah melaksanakan kewajibannya dengan baik, barulah individu dapat menuntut hak-hak sebagai warga negara.

7. Berpartisipasi dalam Kelompok Sosial

Pada tahap dewasa awal, individu mulai mencari kelompok sosial yang dirasa sesuai dengan dirinya. Kelompok ini biasanya terbentuk berdasarkan kesamaan minat, hobi, profesi atau keyakinan tertentu, sehingga memberikan rasa kebersamaan dan kelekatan dalam komunitas sosial.

2.4 Pengaruh *Adult Attachment Style* terhadap Kesiapan Menikah

Menikah merupakan salah satu tugas perkembangan utama pada masa dewasa awal, yaitu rentang usia sekitar 20 hingga 30 tahun (Santrock, 2011). Pada tahap ini, individu berada dalam krisis psikososial *intimacy versus isolation* menurut teori Erikson, di mana keberhasilan membangun hubungan yang intim dan penuh komitmen menjadi fondasi penting dalam perkembangan psikososial selanjutnya. Sebaliknya, kegagalan untuk menjalin kedekatan emosional yang sehat dapat menyebabkan perasaan kesepian dan isolasi (Santrock, 2011). Oleh karena itu, untuk dapat menyelesaikan tugas perkembangan tersebut secara adaptif, individu dewasa awal perlu memiliki kesiapan menikah yang matang. Kesiapan menikah didefinisikan oleh Shemila dan Manikandan (2018) sebagai sejauh mana individu merasa siap untuk memenuhi kebutuhan cinta, penghargaan, komunikasi, serta pemenuhan kepribadian dalam relasi pernikahan. Kesiapan ini mencerminkan evaluasi individu terhadap kapasitas dan sumber daya internal yang dimilikinya untuk menghadapi tuntutan serta tantangan kehidupan pernikahan, baik secara emosional, psikologis, maupun sosial (Shemila & Manikandan, 2018).

Terdapat berbagai faktor yang dapat menghambat kesiapan menikah pada dewasa awal, di antaranya adalah ketidakstabilan emosional, ketidakmatangan finansial, serta kebingungan arah hidup (Arnett, 2019). Kesiapan menikah juga tidak semata-mata ditentukan oleh pengalaman individu dengan pasangan saat ini, melainkan juga dibentuk oleh pola kedekatan emosional yang terjalin dengan figur

signifikan dalam kehidupannya (Collins & Read, 1990). Figur-figur tersebut meliputi orang tua, pengasuh utama, saudara kandung, teman dekat, hingga pasangan terdahulu, yang semuanya turut andil. Selain itu, fenomena penurunan angka pernikahan di Indonesia dari 2 juta pasangan pada tahun 2019 menjadi 1,5 juta pasangan pada tahun 2024 menunjukkan bahwa banyak individu dewasa awal yang menunda pernikahan karena berbagai pertimbangan, termasuk fokus pada pendidikan, karir, kestabilan finansial dan kekhawatiran akan tingginya angka perceraian serta meningkatnya kasus kekerasan dalam rumah tangga (KumparanNews, 2025).

Faktor-faktor penghambat kesiapan menikah tersebut perlu dikelola dengan baik agar individu dewasa awal dapat tetap menjalankan tuntutan tugas perkembangan di usianya, sehingga terhindar dari krisis perkembangan *intimacy vs isolation* (Erikson dalam Santrock, 2011). Salah satu aspek yang berperan penting dalam kesiapan tersebut adalah *adult attachment style*, yaitu pola keterikatan emosional yang terbentuk dari hubungan dengan figur signifikan seperti orang tua, teman dekat, atau pasangan. Menurut Bowlby (dalam Pistole et al., 2010) hubungan romantis dewasa sangat dipengaruhi oleh pola kelekatan emosional yang terbentuk sejak masa kanak-kanak. *Adult attachment style* ini berfungsi mengatur rasa aman individu melalui kebutuhan akan kedekatan dengan figur signifikan seperti anggota keluarga, teman dekat dan pasangan yang berperan sebagai tempat perlindungan dan sebagai landasan eksplorasinya (Collins & Allard, 2001).

Adult attachment style merupakan pola afeksi dan perilaku dalam hubungan romantis yang mencerminkan kelekatan yang terbentuk sejak masa kanak-kanak dan berkembang sepanjang kehidupan (Hazan dan Shaver, 1987). Menurut Hazan dan Shaver (1987), dalam konteks hubungan dewasa, terdapat tiga kategori utama *adult attachment style* yaitu *secure*, *avoidant* dan *anxious*. Individu dengan *secure attachment* merasa nyaman dalam kelekatan dan mandiri secara emosional, individu dengan *avoidant attachment* cenderung menjaga jarak dan menghindari keintiman emosional, sementara individu dengan *anxious attachment* menunjukkan kecemasan berlebihan tentang penerimaan dan keberadaan pasangan, seringkali takut akan penolakan dan berusaha keras untuk mempertahankan kedekatan.

Pada dasarnya, meskipun telah banyak penelitian mengenai *attachment style* dan hubungan romantis, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian yang secara khusus menghubungkan *adult attachment style* dengan kesiapan menikah pada dewasa awal. Sebagian besar penelitian lebih fokus pada dampak *adult attachment style* dalam pernikahan yang sudah berlangsung, bukan pada fase persiapan menuju pernikahan. Selain itu, banyak penelitian sebelumnya lebih berfokus pada perilaku pasangan yang telah menikah seperti bagaimana *adult attachment style* mempengaruhi pola pengasuhan anak, kestabilan hubungan atau kemungkinan perceraian.

Dengan demikian, pemaparan di atas mengarahkan pada adanya kemungkinan pengaruh *adult attachment style* terhadap kesiapan menikah melalui peran *adult attachment style* dalam membentuk cara individu dewasa awal memandang hubungan romantis, membangun kepercayaan, mengelola konflik dan mengembangkan komitmen yang merupakan komponen penting dalam kesiapan menikah. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan penelitian yang ada dan memberikan kontribusi baru dalam pemahaman mengenai kesiapan menikah pada dewasa awal.

2.5 Kerangka Konseptual

Kesiapan menikah merupakan sejauh mana individu meyakini dirinya telah mampu untuk memasuki kehidupan pernikahan. Bagi individu dewasa awal, kesiapan menikah diperlukan agar dapat memenuhi tugas perkembangan utama mereka dalam membangun hubungan intim yang bermakna dengan orang lain dan menghindari perasaan terisolasi. Dalam menjalankan tugas perkembangan ini, individu dewasa awal perlu terlebih dahulu mengatasi dan mengelola hambatan dalam kesiapan menikah, yang salah satunya dipengaruhi oleh pola kekekatannya atau *adult attachment style*.

Adult attachment style merupakan pola afeksi dari perilaku dalam hubungan romantis yang mencerminkan kelekatan yang terbentuk sejak masa kanak-kanak dan berkembang sepanjang kehidupan. Individu dengan *secure attachment* merasa nyaman dalam kelekatan dan mandiri secara emosional, mampu membangun kepercayaan dan mengembangkan keintiman yang sehat dengan pasangan.

Sementara itu, individu dengan *avoidant attachment* cenderung menjaga jarak dan menghindari keintiman emosional, yang dapat mengakibatkan kesulitan dalam membangun komitmen jangka panjang. Adapun individu dengan *anxious attachment* menunjukkan kecemasan berlebihan tentang penerimaan dan keberadaan pasangan, seringkali takut akan penolakan yang dapat menghambat pembentukan hubungan yang sehat dan stabil.

Berdasarkan pandangan yang telah dijabarkan di atas, dapat diasumsikan bahwa *adult attachment style* berpengaruh terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal. Sehingga dirumuskan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.6 Hipotesis

Merujuk pada rumusan masalah dan berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis yaitu sebagai berikut:

Ha: Terdapat pengaruh antara *adult attachment style* terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal.

2.7 Hasil Penelitian yang Relevan

1. (Annisa & Dalimunthe, 2021) *Aman, Menghindar, Cemas: Pengaruh Attachment Style terhadap Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal*. Jurnal Ilmiah Psikologi (JIPSI).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear sederhana terhadap 206 individu dewasa awal berusia 18 - 30 tahun yang memiliki pasangan dan berminat menikah. Penelitian ini menguji tiga tipe *adult attachment style* (*secure*, *avoidant* dan *anxious/ambivalent*) terhadap kesiapan menikah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *secure attachment* berpengaruh positif dan signifikan dengan kontribusi sebesar 10,2% terhadap kesiapan menikah, *avoidant attachment* memiliki pengaruh negatif sebesar 9,2% dan *anxious/ambivalent attachment* memberikan

pengaruh negatif kecil sebesar 2%. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi *secure attachment* maka semakin tinggi pula kesiapan menikahannya. Sedangkan semakin tinggi *avoidant* dan *anxious/ambivalent attachment* maka semakin rendah kesiapan menikahannya.

2. Muhtar & Suminar (2024) *Sebuah tinjauan sistematik literature review: Hubungan attachment styles dalam menjalani hubungan pada individu dewasa*. Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan (SIKONTAN), 2(3), 289-298.

Penelitian ini adalah studi *Systematic Literature Review* (SLR) yang mengkaji hubungan antara *adult attachment style* dengan hubungan romantis, baik dalam konteks berpacaran maupun pernikahan. Peneliti menganalisis 11 artikel dari database Google Scholar dan SAGE dengan periode publikasi 2019-2022. Hasil penelitian ini menunjukkan *adult attachment style* merupakan faktor krusial dalam membentuk kualitas dan kepuasan hubungan romantis pada individu dewasa. Individu dengan gaya kelekatan *secure* cenderung memiliki hubungan yang lebih stabil dan memuaskan, sedangkan individu dengan gaya *avoidant* dan *anxious/ambivalent* mengalami banyak konflik, kecemasan, serta ketidakpuasan dalam hubungan. Selain itu, ditemukan bahwa *attachment style* juga berpengaruh terhadap faktor-faktor lain dalam hubungan romantis seperti kepercayaan, rasa syukur terhadap pasangan dan kualitas komunikasi.

3. Fitria Ningrum et al. (2021) *Marital readiness: Exploring the key factors among university students*. HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal.

Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan menikah pada mahasiswa di Provinsi DKI Jakarta yang berusia dewasa awal. Sebanyak 120 partisipan dilibatkan dalam penelitian ini, yang dilakukan dengan pendekatan kuantitatif eksplanatori. Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner demografi, pengetahuan kehidupan keluarga, kecerdasan emosional, dan skala kesiapan menikah. Data dianalisis menggunakan PLS-SEM untuk mengetahui kontribusi setiap faktor terhadap kesiapan menikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan menikah secara signifikan

dipengaruhi oleh usia, keterlibatan dalam program persiapan kehidupan keluarga, pengetahuan tentang kehidupan keluarga, dan kecerdasan emosional. Individu dengan usia lebih tua, memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, serta mengikuti program persiapan kehidupan keluarga cenderung memiliki kesiapan menikah yang lebih tinggi. Temuan ini menekankan pentingnya intervensi pendidikan keluarga dan pengembangan emosional dalam mempersiapkan individu menghadapi kehidupan pernikahan.

4. Mawaddah et al. (2019) *Perbedaan kesiapan menikah pada dewasa awal ditinjau dari jenis kelamin di Banda Aceh*. Jurnal Empati. 8(1), 320-328.

Penelitian ini mengkaji perbedaan kesiapan menikah antara laki-laki dan perempuan usia dewasa awal yaitu 18-25 tahun di Banda Aceh. Dengan melibatkan 310 partisipan, 155 laki-laki dan 155 perempuan. Penelitian ini menggunakan skala kesiapan menikah yang dimodifikasi dari *Criteria Marriage Readiness Questionnaire* (CMRQ) oleh Carroll et al. (2009). Hasil analisis dengan uji t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan ($p = 0,444$) antara kesiapan menikah laki-laki dan perempuan. Perempuan cenderung menunjukkan kesiapan menikah yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, khususnya dalam aspek kapasitas keluarga, kepatuhan terhadap norma dan kompetensi interpersonal dan intrapersonal. Sebaliknya, laki-laki menunjukkan kesiapan yang lebih tinggi dalam aspek pengalaman seksual dan transisi peran (kemandirian). Kontribusi jenis kelamin terhadap kesiapan menikah hanya sebesar 1,3%, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti usia, pendidikan dan kepribadian.

5. Hikmah & Rahayu (2025) *Kematangan emosi dan dukungan sosial berpengaruh terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal*. Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif, 5(1), 19-27.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kematangan emosi dan dukungan sosial terhadap kesiapan menikah pada individu dewasa awal yang berdomisili di Pekanbaru dengan rentang usia 20 hingga 35 tahun. Sebanyak 207 responden yang belum menikah dan sudah bekerja dipilih melalui metode

purposive sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga skala yang memiliki reliabilitas tinggi. Hasil dari analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa kematangan emosi memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kesiapan menikah, dengan kontribusi sebesar 51,0%. Selain itu, dukungan sosial juga terbukti memiliki pengaruh positif yang signifikan, meskipun lebih kecil sebesar 24,5%. Ketika kedua variabel ini dianalisis secara simultan, ditemukan bahwa keduanya memberikan pengaruh sebesar 52,1% terhadap kesiapan menikah individu.

